

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Kabupaten Nagan Raya
Dian Ariani

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI KABUPATEN NAGAN RAYA

Abstract

This study aims at analysing what factors determine consumption pattern in Nagan Raya. Secondary data used in the study were collected from Nagan Raya BPS office. A simple regression model was developed to test whether gross domestic regional products as a proxy of regional income has a positive impact on the consumption level. The results the study revealed that autonomous consumption level in Nagan Raya is about IDR 557,35 million meaning that consumption level will increase by IDR 557,35 millions while income level remains constant. In addition, marginal propensity to consume in Nagan Raya is as much as 0.86. This indicates that one percent increase in income will increase consumption level by 0.86 percent. Based on t-test result, income was statistically significant to explain variation in consumption.

Dian Ariani

Dosen Fakultas Ekonomi

Universitas Teuku Umar

Email: dian_ariani@yahoo.co.id

Key words:

*real gross regional domestic
products,
consumption,
economic growth*

PENDAHULUAN

Pasca gempa dan Tsunami, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya kembali bangkit meskipun masih berfluktuasi sebesar 4,27 persen pada tahun 2006 dan 5,49 persen pada tahun 2007. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak dalam menanggulangi keadaan darurat baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan menjadi sebesar 3,63 persen dan menurun lagi menjadi 3,46 persen pada tahun 2009. Tanda-tanda peningkatan kembali terlihat pada tahun 2010 dengan angka pertumbuhan sebesar 4,12 persen. Pertumbuhan ini terus dilanjutkan dengan tingkat pertumbuhan yang semakin stabil di tahun 2011 sebesar 4,56 persen.

Sebagaimana ditunjukkan Tabel 1, pertumbuhan ekonomi Nagan Raya sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga. Peranan konsumsi rumah tangga menempati urutan pertama terbesar terhadap total PDRB menurut penggunaan yaitu sebesar 47,21 persen pada tahun 2013. Komponen ini terdiri dari dua sub komponen, yaitu sub makanan dan sub non makanan. Peranan masing-masing sub komponen adalah sebesar 30,13 persen dan 17,08 persen. Sedangkan peranan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap nilai PDRB memperlihatkan tren yang berfluktuasi. Sementara itu, konsumsi lembaga swasta nirlaba memiliki peranan yang sangat kecil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi akhir lainnya.

Tabel 1
Peranan Penggunaan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan (persen)
Kabupaten Nagan Raya Tahun 2002-2013

Tahun	Jenis Pengeluaran				
	Konsumsi Rumah Tangga			Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	Konsumsi Pemerintah
	Konsumsi Rumah Tangga	Makanan	Non Makanan		
	Peranan komponen penggunaan (%)				
2002	56.47	36.52	19.95	0.28	15.74
2003	51.43	33.37	18.06	0.29	20.96
2004	49.07	32.06	17.01	0.31	23.20
2005	49.45	32.48	16.97	0.33	24.71
2006	47.04	31.03	16.01	0.34	24.17
2007	46.76	30.90	15.85	0.36	22.77
2008	46.20	30.46	15.73	0.37	22.71
2009	45.68	30.40	15.28	0.39	22.28
2010	46.52	30.09	16.43	0.40	21.44
2011	46.74	30.01	16.73	0.42	21.38
2012	46.74	29.77	16.97	0.43	21.74
2013	47.21	30.13	17.08	0.43	22.09
PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya (Data diolah Januari 2014)

Perkembangan nilai konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku tahun 2002-2013 mengalami peningkatan yang cukup berarti dari Rp 433 juta tahun 2002 menjadi Rp 1,75 miliar tahun 2013. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, pertumbuhan nilai konsumsi rumah tangga tahun 2002-2013 masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan fakta struktur konsumsi rumah tangga di Kabupaten Nagan Raya yang cenderung berfluktuasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

Tabel 2
PDRB, Peran dan Laju Pertumbuhan Menurut Konsumsi Rumah Tangga
Kabupaten Nagan Raya Tahun 2002-2013

Rincian		PDRB (Jutaan Rupiah)		Peranan (%)	Laju Pertumbuhan (%)
		ADHB	ADHK		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga	2002	0,433	0,396	51,17	4,06
	2003	0,489	0,375	52,26	-5,24
	2004	0,554	0,402	49,11	7,06
	2005	0,605	0,389	48,12	-3,16
	2006	0,734	0,386	47,89	0,81
	2007	0,906	0,405	47,58	4,87
	2008	1,080	0,415	48,31	2,38
	2009	1,131	0,424	47,63	2,32
	2010	1,232	0,450	48,44	6,03
	2011	1,323	0,473	47,82	5,17
	2012	1,422	0,497	47,33	5,08
	2013	1,750	0,509	48,09	5,81
a. Makanan	2002	0,216	0,256	25,82	6,92
	2003	0,313	0,243	33,46	-4,93
	2004	0,352	0,262	31,29	7,80
	2005	0,373	0,256	29,67	-2,64
	2006	0,457	0,255	29,85	-0,39
	2007	0,555	0,267	29,15	5,08
	2008	0,672	0,273	30,17	2,17
	2009	0,716	0,282	30,16	3,26
	2010	0,758	0,291	29,84	3,06
	2011	0,805	0,304	29,12	4,38
	2012	0,853	0,316	28,40	4,24
	2013	0,886	0,317	28,91	4,53
b. Non Makanan	2002	0,217	0,140	25,90	-0,80
	2003	0,176	0,132	18,81	-5,80
	2004	0,201	0,139	17,83	5,69
	2005	0,232	0,133	18,45	-4,14
	2006	0,276	0,131	18,04	-1,63
	2007	0,351	0,137	18,43	4,52
	2008	0,404	0,141	18,13	2,78
	2009	0,415	0,142	17,47	0,48
	2010	0,472	0,159	18,59	11,94
	2011	0,517	0,169	18,70	6,62
	2012	0,569	0,180	18,39	6,59
	2013	0,580	0,181	18,59	6,77

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya (Data diolah Januari 2014)

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Konsumsi

Dalam ilmu ekonomi konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wans*). Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung (Salvatore 2003; 84). Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Atau dengan perkataan lain,

produksi merupakan alat bagi konsumsi. produksi itu diperlukan selama masih diperlukan pula konsumsi. Akan tetapi, logika ini tidak dapat berlaku sebaliknya, yakni tidak dapat dikatakan bahwa apabila produksi berhenti, konsumsi harus berhenti pula (Rosyidi 2005; 163).

Selanjutnya konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan, dan barang tidak tahan lama seperti makan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak wujud konkrit, seperti potong rambut dan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa (Mankiw 2003; 11).

Fungsi Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol, itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja pendapatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

$$C = c_0 + c_1 Y_d \dots\dots\dots (1)$$

dimana c_0 adalah konstanta atau konsumsi rumah tangga ketika pendapatan adalah 0, c_1 adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume = MPC*) di mana $0 < C < 1$, C adalah tingkat konsumsi dan Y_d adalah tingkat pendapatan setelah pajak. Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan disposibel dengan tabungan, yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung (Mankiw, 2003: 11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dapat diringkaskan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
 Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Faktor	Penjelasan
Faktor Ekonomi	
Pendapatan rumah tangga	Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi. Secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya
Kekayaan rumah tangga	Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi
Tingkat suku bunga	Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah tingkat konsumsi. Masyarakat lebih tertarik menyimpan uang ketika suku bunga tinggi daripada digunakan untuk konsumsi
Ekspektasi rumah tangga terhadap masa depan	Ketika perekonomian dimasa depan diprediksi semakin baik, maka pola konsumsi meningkat. Sebaliknya, jika kondisi perekonomian diprediksi semakin lesu maka masyarakat mengurangi konsumsinya saat ini.
Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan	Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan
Program-program pensiun	Individu yang memiliki program pensiun relatif besar akan meningkatkan pola konsumsi saat ini. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki program pensiun kecil makan akan mengurangi pola konsumsi saat ini.
Faktor Non-EKonomi	
Sikap berhemat	Masyarakat yang suka menabung memiliki APC (<i>average propensity to consume</i>) dan MPC yang lebih rendah.

Sumber: Rahardja (2004:34), Nanga (2005: 19), dan Sukirno (2008; 119).

METODE PENELITIAN

Lingkup penelitian ini meliputi tingkat konsumsi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Nagan Raya selama periode 2002-2013. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis korelasi. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C = a_0 + a_1Y + e \quad \dots\dots\dots 1)$$

dimana C adalah tingkat konsumsi, Y adalah tingkat pendapatan yang diproksi dengan PDRB riil, a_0 adalah tingkat konsumsi autonomos dan a_1 adalah marginal propensity to consume.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini penulis akan membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB riil) terhadap konsumsi di Kabupaten Nagan Raya yang akan dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi sederhana yang akan diolah melalui Program Statistik SPSS 18.0. Hasil regresi terhadap model penelitian diringkas pada persamaan regresi di bawah ini:

$$C = 557,35 + 0,86Y$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 557,35, nilai konstanta ini menyatakan apabila pendapatan sama dengan nol, maka tingkat konsumsi total di Kabupaten Nagan Raya sebesar Rp 557,38 juta. Sementara itu, dengan nilai koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0,86 bermakna bahwa setiap tambahan satu persen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka tingkat konsumsi total meningkat sebesar 0,86 persen.

Disamping menganalisis hubungan tingkat konsumsi dan PDRB, studi ini juga melakukan analisis koefisien korelasi dan determinasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keeratan serta arah hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB riil) terhadap konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis ini ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4
 Hasil Korelasi dan Determinasi

Variabel	Konsumsi	PDRB
Pearson Correlation		
Konsumsi	1,000	0, 88
PDRB	0, 88	1,000
Koefisien Dterminasi adjusted	0. 94	
Koefisien Determinasi (R^2)	0. 97	

Sumber : Hasil Regresi (data diolah Januari 2014)

Berdasarkan tabel tersebut koefisien korelasi antara konsumsi (C) dengan PDRB adalah 0,88. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antarkedua variabel penelitian. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) adalah 0,94 yang bermakna bahwa 94 persen variasi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mampu menjelaskan variasi tingkat konsumsi, sedangkan sisanya sebesar 0,9 persen disebabkan oleh faktor-faktor yang lain di luar studi ini.

Pengujian bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap konsumsi di Kabupaten Nagan Raya dilakukan secara parsial dengan uji t pada jumlah kepercayaan (*level of confidence 90 %*) pada taraf nyata (α) = 0,05. Hasil pengujian tersebut ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil perhitungan nilai t-hitung

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	557,35	228,74		2,05	0,070	-12165,220	251279,936
PDRB	0,85	0,07	0,92	23,38	0,000	0,71	0,99

Sumber: Hasil Regresi (data diolah Januari 2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel PDRB memiliki nilai t_{hitung} sebesar 20,34 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,383. Artinya secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kabupaten Nagan Raya.

Selain uji-t, studi ini juga menyajikan pemeriksaan Uji F yang berguna untuk menguji apakah variabel bebas yaitu PDRB secara bersama-sama terhadap variabel konsumsi (Y). Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 6
Hasil regresi uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	$1,45 \times 10^{11}$	2	$7,36 \times 10^{10}$	30,47	,000 ^a
Residual	$1,95 \times 10^9$	9	$2,27 \times 10^8$		
Total	$1,45 \times 10^{11}$	11			

Sumber : Hasil Regresi (data diolah Januari 2014)

Berdasarkan tabel di atas nilai F_{hitung} sebesar 30,47 lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 4,2565 pada tingkat nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian variabel PDRB secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kabupaten Nagan Raya.

KESIMPULAN DAN SARAN

PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Setiap kenaikan satu persen PRDB akan mendorong peningkatan konsumsi sebesar 0,86 persen. Hubungan kedua variabel yang digunakan sangat kuat dan positif. Ini bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Jika pertumbuhan ekonomi cenderung ekspansif maka pola konsumsi juga mengalami peningkatan. Sebaliknya jika perekonomian sedang lesu maka konsumsi masyarakat juga semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Nagan Raya, 2003, 'PDRB Kabupaten Nagan Raya 2003-2013', Suka Makmue.
- Mankiw, N. Gregory, 2003, '*Principles Of Economic: Pengantar Ekonomi Makro*', Edisi-4, Salemba Empat, Jakarta.
- Nanga, Muana, 2005, 'Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan', Edisi Kedua, Raja Grafindo Perseda, Jakarta.

- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2004, 'Teori Ekonomi Makro: suatu pengantar', Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 2005, ' Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)', Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rosyidi, Suherman, 2004,' Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro', Edisi Baru Cetakan keenam, PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.
- _____,2005, 'Pengantar Teori Ekonomi', PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.
- _____, 2009,' Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro', Edisi Revisi Cetakan kedelapan, PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.